

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Refleksi

Studi Islam Ala Orientalis: Sebuah Telaah Ulang
Dadi Nurhaedi

Edward W. Said dan Kritiknya terhadap Orientalisme
Mustafa P.

**Oksidentalisme Hanafi:
Mengkaji Barat dengan Kaca Mata Non-Barat**
Ahmad Baidowi

Kritik Arkoun terhadap Pemikiran Islam Klasik
A. Basir Solissa

Pemikiran Ketuhanan Ibn Taimiyah: Suatu Penjajakan Awal
Malik Ibrahim

Ontologi dalam Pemikiran Filsafat Karl Jaspers
Muzairi

**Transvaluasi Etika Nietzsche
dan Implikasinya dalam Kehidupan Praktis**
Ulya

**Politik Sebagai Realisasi kebebasan:
Mengkaji Filsafat Politik Hannah Arendt**
Ahmad Abdurrahman

**Resensi Buku:
Anthony Giddens: *Beyond Left and Right***
Ahmad Jauhari

Vol. 3, No. 2, Juli 2003

ISSN: 1411-9951

JURNAL FILSAFAT DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN

Refleksi

DAFTAR ISI

❖ Daftar Isi

❖ Editorial

Artikel:

- ❖ Studi Islam Ala Orientalis: Sebuah Telaah Ulang
Dadi Nurhaedi 107-120
- ❖ Edward W. Said dan Kritiknya terhadap Orientalisme
Mustafa P. 121-130
- ❖ Oksidentalisme Hanafi: Mengkaji Barat dengan Kaca Mata Non-Barat
Ahmad Baidowi 131-138
- ❖ Kritik Arkoun terhadap Pemikiran Islam Klasik
A. Basir Solissa 139-150
- ❖ Pemikiran Ketuhanan Ibn Taimiyah: Suatu Penjajakan Awal
Malik Ibrahim 151-159
- ❖ Ontologi dalam Pemikiran Filsafat Karl Jaspers
Muzairi 160-173
- ❖ Transvaluasi Etika Nietzsche dan Implikasinya dalam Kehidupan Praktis
Ulya 174-182
- ❖ Politik Sebagai Realisasi kebebasan: Mengkaji Filsafat Politik Hannah Arendt
Ahmad Abdurrahman 183-194

Resensi Buku:

- ❖ Anthony Giddens: *Beyond Left and Right*
Ahmad Jauhari 195-197

OKSIDENTALISME HANAFI: MENGKAJI BARAT DENGAN KACA MATA NON-BARAT

Ahmad Baidowi*

Abstrak

Diantara berbagai respon dan kritik terhadap orientalisme, muncul satu ide untuk menyusun satu disiplin kajian yang kemudian disebut *oksidentalisme*. Disiplin ini diharapkan bisa menjadi 'tandingan' bagi orientalisme dengan segala pemikirannya yang bias Barat. Tulisan ini berupaya untuk mencermati ide oksidentalisme Hanafi. Secara metodologis Hassan Hanafi membuat terminologi *al-Ana* (ego Timur) dan *al-Akhar* (ego Barat) untuk mengkonstruksi pengertian oksidentalismenya. Barat jelas telah membangun citra stereotipe tentang dirinya sendiri dan tentang Timur; dengan oksidentalisme ini diharapkan akan muncul sebuah perspektif baru, terlepas dari perspektif baku yang selama ini dimunculkan Barat sendiri, termasuk tentang Barat itu sendiri.

A. Pendahuluan

Setelah Orientalisme memperoleh kritikan yang tajam yang "diwakili" oleh Edward Said melalui bukunya *orientalism*, kritikan itu berlanjut dengan munculnya gagasan oksidentalisme yang dipelopori oleh Hassan Hanafi. Kalau Edward Said¹ mengkritik orientalisme yang dinilainya penuh dengan dominasi dan dalam kerangka kolonialisasi terhadap dunia Timur (baca: Islam), maka Hassan Hanafi² mengajukan gagasan tentang oksidentalisme sebagai *counter* terhadap orientalisme. Bagi Hanafi, oksidentalisme adalah sebuah keniscayaan untuk membentuk kesadaran sendiri, setelah selama berabad-abad kesadaran umat Islam "dikuasai" oleh orientalisme yang dikembangkan oleh Barat.

Hanafi sendiri menegaskan bahwa gagasannya tentang oksidentalisme ini hanyalah bagian kecil dari proyek besar yang tengah dibangunnya, yaitu "Tradisi

¹Edward Said, *Orientalism* (New York: Penguin Books, 1978), 155. Sebelum Hanafi, Al Tibawi juga sudah mengkritik Orientalisme sebagai lahan untuk "menghancurkan" Islam, selain usaha misionaris Kristen dan New Crusades. Lihat Al. Tibawi, "English-speaking Orientalist" dalam *The Islamic Quarterly*, vol. VIII, No. 1 dan 2, Januari-Juni 1964, 24-45.

²Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Najib Bukhori (Jakarta: Paramadina, 2000), 8-15.

dan Reformasi” (*al-turāth wa al-tajdīd*). Proyek ini memiliki tiga *concern* utama, yaitu sikap terhadap tradisi klasik, sikap terhadap Barat dan sikap terhadap realitas. Ketiga *concern* ini merepresentasikan hubungan dialektis antara subyek diri (*al-Ana*) dengan yang lain (*al-Akhar*) dalam suatu proses sejarah tertentu. Dengan kata lain, oksidentalisme adalah upaya Hanafi dalam menggarap kesadaran diri dalam melihat “orang lain” yang dalam hal ini adalah Barat modern.

Tulisan ini mencoba untuk melihat kemunculan gagasan oksidentalisme yang dikatakan Hanafi sebagai keniscayaan sejarah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan filsafat sejarah penulis berupaya melacak lebih jauh tentang proses dan sejarah kemunculan gagasan Hanafi tersebut. Menurut hemat penulis, Oksidentalisme tentu saja tidak muncul secara tiba-tiba, betapa pun Hassan Hanafi dianggap sebagai pelopornya.

B. Orientalisme dan Oksidentalisme

Sebagai istilah yang independen, oksidentalisme memang masih jarang dijumpai dalam literatur keislaman modern. Oksidentalisme sebagai ilmu yang khusus mengkaji Barat dan kebaratan dari sudut pandang non-Barat merupakan fenomena baru yang muncul pada akhir abad ke-duapuluh. Memang, studi tentang kebaratan sudah muncul sejak lama, sebelum masa-masa kejayaan Islam, hingga belakangan ini dengan gagasan modernisasi yang dikemukakan oleh para modernis; namun, studi-studi kebaratan itu masih bersifat deskriptif yang menggunakan sumber utama dari Barat sendiri.³ Dengan kata lain, kajian-kajian Barat seperti ini tidak lebih dari sekadar promosi atau propaganda buat superioritas Barat sendiri yang kacamatanya pun adalah Barat.

Model kajian yang seperti ini merepresentasikan apa yang dalam istilah Michel Foucault disebut dengan *discursive formation*⁴, yaitu satu wacana yang melihat dan mengkaji Barat dari luar-Barat, sebagaimana orientalis yang mengkaji dunia-Timur dari perspektif mereka. Dalam kaitan ini, oksidentalisme yang digagas Hanafi adalah dalam kerangka mengkaji Barat dengan menggunakan sudut pandang non-Barat guna menciptakan hubungan Barat-Timur yang tidak hegemonik. Hanya saja, kalau orientalisme digagas dalam rangka menguasai Timur, maka oksidentalisme diupayakan untuk menjadi sebuah kajian yang netral.

Sebelum Hanafi memunculkan bukunya *Muqaddima fi 'Ilm al-Istighrāb* (yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Oksidentalisme*), belum ada buku yang secara khusus mengkaji tentang oksidentalisme meskipun istilah tersebut sudah dipakai sebelumnya oleh antropolog Barat. Kajian-kajian yang

³A. Luthfi Assyaukani, “Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme” dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Edisi Khusus No. 5 dan 6, Vol. V, 1994.

⁴*Ibid*, 118.

ada sebelumnya hanya bersifat studi area atau kajian kultural yang kajiannya lebih pada telaah informatif budaya lain, seperti yang dilakukan oleh para antropolog Barat.

Secara harfiah, istilah oksidentalisme berarti hal-hal yang berhubungan dengan Barat, baik itu budaya, ilmu dan aspek sosial lainnya. Menurut Hanafi, oksidentalisme diperlukan sebagai upaya untuk menangkis serangan Westernisasi yang semakin luas saja wilayahnya, bukan hanya pada wilayah sosial dan budaya melainkan sudah melebar ke dalam tata cara kehidupan sehari-hari. Westernisasi adalah bagian tak terpisah dari *alienasi*, yaitu saat berpindahnya subyek diri (*ego, al-Ana*) kepada yang lain (*the other, al-Akhar*). Orang yang terbaratkan adalah orang-orang yang terkontaminasi ide-ide Barat, baik itu cara dan gaya hidupnya secara implisit maupun daya intelektual berpikirmya secara eksplisit.⁵

Semenjak westernisasi melanda bangsa Timur, mereka sangat "open" terhadap Barat. Oleh karena itulah tradisi dan bagian dari tata cara hidup mereka kemudian terbaratkan, dan pada gilirannya mereduksi kebebasan pemilikan budaya sendiri, karena yang dianggap "benar" setelah itu adalah model yang muncul dari Barat. Mitos-mitos yang didengungkan Barat kemudian "membelenggu" kesadaran Bangsa Timur dan mencabut kesadaran mereka dari akar budayanya sendiri. Modernisasi yang muncul di kalangan umat Islam seperti Afghani dengan konsep reformasinya, Tahtawi dengan konsep liberalisasinya dan Syibli Shimel dengan rasionalisasi ilmiahnya, bahkan lebih cenderung kepada westernisasi daripada *originalisasi*.⁶

Sebagai konsekuensinya, westernisasi ini hanya akan melahirkan hegemoni budaya Barat dan penghancuran budaya Timur, meski mulanya berimplikasi akulturasi yang diklaim oleh sebagian pakar antropologi Barat sebagai sarana buat mewujudkan dialog budaya dan pertukaran kebudayaan.⁷ Dari sini Hanafi melihat bahwa dialog Barat-Timur sudah menjadi tidak sehat dan malah menjadi penjajahan bentuk baru oleh Barat terhadap Timur. Dengan pemikiran seperti ini, Hanafi memandang bahwa oksidentalisme sangat penting "sebagai imbalan buat kebudayaan manusia karena dengan ini kelak tidak akan ada lagi bangsa yang mendakwa dirinya sebagai bangsa yang lebih superior."⁸

Apa yang ingin dilakukan oleh oksidentalisme adalah melakukan pembalikan terhadap orientalisme, dalam artian kalau selama ini Timur menjadi obyek dalam kajian-kajian orientalisme, maka dalam oksidentalisme Baratlah yang menjadi obyek kajiannya. Namun, dalam menjadikan Barat sebagai obyek kajian ini bukan seperti yang terjadi selama ini yaitu mengkaji Barat dengan perspektif Barat (*ru'yah al-*

⁵*Ibid.*, 123.

⁶Hanafi, *Oksidentalisme*, 22

⁷Asaf Husain menilai bahwa antropologi dengan langkah-langkah ilmiahnya bisa disebut sebagai "anak kolonialisme." Lihat Asaf Hussain, "The Ideology of Orientalism" dalam Asaf Hussain et.al (ed.), *Orientalism, Islam and Islamists* (ttp.: Amana Books, 1984), 7.

⁸*Ibid.*, 26-33.

Anā min Manzhūr al-Anā) melainkan mengkaji Barat dengan perspektif Timur (*ru'yah al-Anā min Manzhūr al-Akhar*), persis seperti yang dilakukan Barat terhadap Timur. Bedanya, kalau orientalisme bertujuan untuk menguasai Timur, maka oksidentalisme akan menjadi ilmu yang netral. Oksidentalisme berdiri atas dasar “Aku” yang obyektif, yang tidak memihak; ia tidak haus untuk menguasai ataupun merusak peradaban orang lain. “Aku” dalam oksidentalisme lebih bersih dan murni dari “Aku” dalam orientalisme.

C. Sejarah Kemunculan Oksidentalisme

Oksidentalisme pada awalnya lahir lebih sebagai reaksi ketimbang sebuah proyek peradaban yang memiliki tujuan tertentu. Dalam kaitan ini ada indikasi ketidakpuasan terhadap orientalisme yang telah ada sebelumnya, karena cenderung bias dan tidak lepas dari subyektifitas kebaratan. Orientalisme juga tidak lebih sebagai sebuah “promosi” peradaban Barat yang kurang mendapatkan kritik (kecuali untuk perkembangan terakhirnya seperti dilakukan Tibawi dan Said). Selain itu, oksidentalisme agaknya lahir karena faktor emosional terhadap Barat yang memperoleh kesuksesannya “dari Timur” bukan hanya dengan menjadikan Timur sebagai obyek, namun sekaligus menjadikan Timur sebagai “karir” buat mereka.

Hegemoni dan penguasaan Barat atas Timur menciptakan kebencian rasial yang mendalam. Kebencian itu diekspresikan dengan upaya-upaya menjawab dan membongkar kepalsuan Barat, khususnya berupa kritik terhadap orientalisme. Buat orang Barat, lewat orientalisme, Islam adalah “the work of devil”, Al-Quran adalah “a tissue of absurdities” dan Nabi Muhammad adalah “a false prophet”, “an impostor” atau “anti-christ”.⁹ Propaganda semacam ini secara jelas telah sukses memberikan *image* buruk tentang Islam. Sejarah orientalisme adalah sejarah dendam dan keinginan untuk menguasai budaya lain yang dianggap sebagai ancaman buat eksistensi Barat. Hal ini terus berlanjut hingga sekarang, meskipun harus diakui kini ada beberapa Orientalis yang bersikap netral.¹⁰ Ramalan Samuel Huntington tentang akan terjadinya *clash of civilization* agaknya berangkat dari kenyataan ini.

Munculnya kritik-kritik terhadap “kepalsuan orientalisme”¹¹ dan hadirnya penulis-penulis Barat yang netral dalam mengkaji ketimuran mengantarkan terjadinya pergeseran dalam kajian Orientalisme. Orientalisme tidak lagi menjadi alat sebagai-

⁹Tibawi, “English Speaking...”, 26

¹⁰Menurut Asyasyaukani, penulis-penulis Barat yang mengkaji ketimuran merasa risih untuk disebut sebagai orientalis, karena istilah ini bersifat peyoratif. Mereka lebih suka disebut sebagai “Islamolog”. Lihat Asyasyaukani, “Oksidentalisme”, 20.

¹¹Istilah ini penulis pinjam dari buku Mustafa as-Siba’i terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Lihat Musthafa Hassan as-Siba’i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).

mana yang dipakai hingga awal abad ke duapuluh meski beberapa metode yang ditinggalkan oleh para Orientalis masa-masa itu masih tetap digunakan oleh beberapa Islamolog dan pengkaji budaya bangsa Timur lainnya. Inilah yang kemudian mendorong dijadikannya orientalisme sebagai bidang kajian di beberapa universitas Islam. Kajian ini pada tahap selanjutnya mengilhami studi lebih lanjut terhadap budaya Barat yang dilihat dari sudut pandang dan perspektif “selain Barat”. Inilah oksidentalisme itu; dan inilah yang dilakukan oleh Hassan Hanafi dengan melalui bukunya yang berjudul asli *Muqaddima fī al-’Ilm al-Istighrāb*.

Menurut Hanafi, hubungan Barat dan Timur semestinya adalah hubungan pertetanggan, interaksi dan saling memantau. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Barat dengan berbagai upayanya ingin menguasai Timur. Selain itu, sudah lebih dua ratus tahun semenjak era kebangkitannya,¹² dunia-Islam tidak pernah mempertanyakan sedikit pun masalah hubungan mereka dengan Barat dengan cara yang lebih layak. Alih-alih yang terjadi adalah upaya-upaya mempropagandakan Barat dengan “mengusung” mitos-mitos yang diciptakan Barat ke dunia Timur.

Bagi Hanafi, oksidentalisme bukan semata-mata merupakan keharusan mengakhiri penguasaan Barat atas Timur dalam segala bentuknya, namun juga untuk membebaskan belenggu ketimpangan sejarah dalam hubungan “*al-Ana*” dengan “*al-Akhar*”. Dengan “sekarat”-nya orientalisme, dilihat dari sejarah mati-lahirnya sebuah ilmu, oksidentalisme adalah bentuk baru dari transformasi sejarah yang memang tak terelakkan kehadirannya.

Secara historis, praktik oksidentalisme sesungguhnya pernah dilakukan oleh umat Islam, yaitu pada model pemikiran Islam klasik *vis a vis* Yunani Kuno. Pada saat itulah umat Islam menjadi subyek yang dengan leluasa mengkaji tradisi-peradaban Yunani. Yunani adalah bagian dari Barat baik dari segi geografi, sejarah maupun peradabannya. Yunani merupakan salah satu sumber kesadaran Eropa selain Romawi. Dalam kaitan ini ada beberapa langkah yang dilakukan umat Islam dalam mempraktikkan oksidentalisme saat itu.

Pertama, melakukan penerjemahan secara tekstual karya-karya Yunani guna menjaga keaslian bahasa Arab. *Kedua*, melakukan penerjemahan secara kontekstual untuk lebih mementingkan maknanya daripada sekadar teksnya. *Ketiga*, memberikan penjelasan dan catatan-catatan terhadap karya-karya Yunani. *Keempat*, melakukan semacam *resume* atas beberapa subyek atau permasalahan yang dianggap penting untuk memudahkan penguasaannya. *Kelima*, Melakukan penulisan sendiri sebagai kreasi yang mandiri untuk membendung kata, makna serta tema yang ada dalam kebudayaan *the other*. *Keenam*, menulis senyampang memberikan kritik terhadap karya-karya intelektual baik yang ditulis oleh orang luar maupun orang Islam sendiri dengan menjelaskan lokalitas dan historisitasnya. *Ketujuh*,

¹²Hanafi mengukur era kebangkitan dunia Islam sejak akhir abad ke-18 ketika bermunculan tokoh-tokoh semisal Afghani, Abduh atau Tahtawi.

Mempertanyakan bahkan menolak total kebudayaan pendatang karena sudah tidak diperlukan lagi. Apa yang diperlukan umat Islam sudah ada dalam ajaran Islam sendiri sehingga tidak memerlukan “bantuan” tradisi dan kebudayaan asing untuk menjelaskannya.

Selain memiliki sejarah yang membuktikan tentang praktik oksidentalisme umat Islam, mereka juga sekaligus telah melakukan praktik orientalisme lama: merepresentasikan peradaban dan membaca teks Timur. Dua contoh yang bisa disebutkan adalah karya al-Biruni tentang agama di India yang berjudul *Tahqiq Ma li al-Hind min Ma 'qulāi Maqbulāi fi al-'Aql aw Mardzulāi*. Satu lagi adalah karya Ibn Miskawayh tentang ilmu Hikmah di Persia yang berjudul *al-Hikma al-Khalida*.¹³

Praktik oksidentalisme fase kedua muncul setelah terjadinya perang Salib, yaitu ketika kesadaran Islam sedang dalam pertikaian antara *ego* yang berupaya mempertahankan diri dengan *the other* yang berupaya terus menyerang melalui orientalisme. Dalam fase oksidentalisme ini terjadi pertukaran potret antara *the other* dan *ego*.

Fase Oksidentalisme yang ketiga muncul pada akhir abad 7 H, ketika Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menggambarkan tentang orang-orang Eropa, negaranya, sejarahnya dan sistem perkotaannya. Pengkajian Ibnu Khaldun terhadap Eropa ini sangat didukung keberadaan Ibnu Khaldun yang berdomisili di Maroko sehingga memudahkan berhubungan dengan Eropa melalui Andalusia. Pada saat itu kesadaran Islam berperan sebagai guru dan kesadaran Barat sebagai murid.

Munculnya kolonialisme moderen sekitar tahun 1807 memunculkan kembali terjadinya dialektika antara *ego* dengan *the other*, antara keterbelakangan dengan kemajuan, antara kebodohan dengan kepintaran. Namun yang kemudian terjadi adalah leburnya *ego* dalam diri *the other* karena keterpesonaanya kepada Barat yang memiliki kehebatan dalam hampir segala bidang dibandingkan umat Islam. Barat dianggap sebagai segala-galanya, sebagai simbol kemodernan, simbol kemajuan dan sebagainya. Ini membuat umat Islam ter-*alienasi*, kehilangan jati diri; dan inilah yang mengantarkan Hassan Hanafi mengajukan gagasan oksidentalisme.

Hanafi sendiri merasakan bahwa apa yang tengah dibangunnya sekarang, yakni oksidentalisme, memiliki akar sejarah yang kuat yang berasal dari pohon peradaban Islam sendiri. Oleh karena itu, menurut Hanafi, sudah saatnya memulai sebuah oksidentalisme baru, yang bukan sekadar kebalikan orientalisme tetapi yang memiliki “proyek besar” untuk mengentaskan *ego* dari keterasingannya dalam *the other*, untuk melawan westernisasi dalam segala bentuknya. Bagi Hanafi, untuk merealisasikan ini adalah menjadi tugas umat Islam secara kolektif.

¹³Hanafi, *Oksidentalisme*, 60-62.

D. Hasil Oksidentalisme

“Jika pembentukan ilmu Oksidentalisme sudah benar-benar lengkap yang dilakukan oleh generasi kita kelak dan telah menjadi sebuah cabang epistemologi yang hampir-hampir menjadi ideologi dunia Timur,” kata Hanafi, “saat itulah kita menyaksikan buah oksidentalisme, yaitu:

Pertama, kontrol atau pembendungan atas kesadaran Eropa dari awal sampai akhir, sejak kelahiran hingga keterbentukan. Dengan cara ini maka teror kesadaran Eropa akan berkurang, karena kesadaran Eropa bukan lagi menjadi pihak yang berkuasa.

Kedua, menyadari bahwa kesadaran Eropa adalah bagian dari sejarah manusia, bukan kesadaran yang berada di luar sejarah, yang tidak terjangkau oleh kritik historis. Oksidentalisme ingin membuktikan bahwa kesadaran Eropa bersifat historis.

Ketiga, mengembalikan tradisi dan budaya Barat ke asalnya semula dan mengakhiri apa yang dinamakan perang pemikiran dan perang budaya.

Keeempat, menghapus mitos “budaya internasional” yang selalu digemborkan oleh Barat untuk menghilangkan “centris” yang bermuara pada satu bangsa. Setiap bangsa memiliki budayanya sendiri yang kalaupun terjadi interkasi, interaksi itu bersifat timbal-balik dengan menempatkan semua budaya pada *level* yang setara.

Kelima, melakukan penulisan ulang terhadap Sejarah dan menempatkan Barat pada proporsi yang sebenarnya.

Keenam, menghilangkan rasa rendah diri yang terjadi pada bangsa non-Eropa ketika berhadapan dengan Eropa dan memacu diri menuju tahap inovator setelah sebelumnya hanya menjadi konsumen budaya, ilmu pengetahuan dan kesenian.

Ketujuh, berupaya lebih aktif untuk membebaskan *ego* dari kekuasaan *the other* untuk dapat menjadi dirinya sendiri. Di sini logika yang berlaku adalah “Saya tidak teralienasi maka saya ada,” atau “saya bukan orang lain, maka saya ada.”¹⁴

E. Penutup

Hassan Hanafi tampaknya sangat ambisius dalam mengajukan gagasannya mengenai oksidentalisme ini. Di satu sisi gagasannya ini menarik karena bertujuan melepaskan diri dari kesadaran orang lain yang membelenggu umat Islam hingga nyaris kehilangan jati dirinya. Di sisi lain, ada beberapa problem yang muncul sehubungan dengan tawaran oksidentalisme ini. *Pertama*, gagasan ini belum memiliki kerangka epistemologis yang jelas selain *ru'yat al-Akhar min manzūr al-Ana*. *Kedua*, kalau Orientalisme muncul karena adanya kekuasaan yang dipegang Barat, mungkinkan oksidentalisme bisa terwujud ketika saat ini umat Islam masih dalam keadaan terbelakang? *Ketiga*, apakah menjadi diri sendiri harus dengan “melawan” orientalisme? Islam adalah Islam, bukan Timur bukan Barat, meski harus “berguru”

¹⁴Hanafi, *Oksidentalisme*, 51-59.

kepada Timur maupun Barat. Betapa pun memiliki “kelemahan”, upaya memahami Barat dengan kacamata Timur boleh jadi merupakan aspek tersendiri guna memahami “orang selain kita”. Hal ini karena Barat adalah yang memegang “kendali” peradaban manusia, paling tidak hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Assyaukani, A. Luthfi, “Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalisme” dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Edisi Khusus No. 5 dan 6, Vol. V, 1995.
- Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Najib Bukhori (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Hidayat, Komaruddin, “Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat”, Pengantar untuk Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Najib Bukhori (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Hussain, Asaf, “The Ideology of Orientalism” dalam Asaf Hussain et.al (ed.), *Orientalism, Islam and Islamists* (tpp: Amana Books, 1984).
- Prasetyo, Hendro, “Pembenaran Orientalisme: Kemungkinan dan Batas-Batasnya” dalam *Jurnal Islamika*, No. 3 Januari-Maret 1994
- Said, Edward, *Orientalism* (New York: Penguin Books, 1978)
- Siba’i, Musthafa Hassan as-, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).
- Tibawi, L. “English-speaking Orientalist” dalam *The Islamic Quarterly*, vol. VIII, No. 1 dan 2, Januari-Juni 1964.

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.